

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Membahas perbandingan antara laki-laki dan perempuan, dapat dilihat dari gender dan seksnya atau jenis kelamin. Jenis kelamin dapat didefinisikan sebagai suatu pembagian jenis kelamin manusia yang ditinjau dalam ilmu biologi dan melekat pada jenis kelamin.¹ Alat dan organ tubuh yang menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan itu telah melekat secara permanen dan tidak dapat ditukar.

Sedangkan, gender dapat didefinisikan sebagai suatu karakter yang dimiliki oleh manusia (laki-laki dan perempuan) yang ditimbulkan dari faktor sosial dan budaya.² Walaupun dari gender atau jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan itu dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki perbedaan, namun tidak berarti bahwa hak dan kedudukan laki-laki lebih penting ataupun sebaliknya.

Hal ketidakadilan tidak akan timbul ketika perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi gender itu tidak dipersoalkan secara serius.³

¹Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7.

²Ibid., 8.

³Riant Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengurus-Utamanya Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 9.

Budaya patriarki yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu penyebab munculnya ketidakadilan gender.⁴ Budaya Patriarki membuat tindakan diskriminatif terhadap perempuan adalah hal yang dipandang wajar karena kebanyakan kaum lelaki membenarkan perspektif bahwa kodrat laki-laki itu kuat, produktif, menciptakan budaya, rasional, menghasilkan kekayaan, dan mampu menciptakan suatu rencana. Sedangkan, kodrat perempuan dipandang sebagai kaum yang lembut, suka memelihara, terus-menerus melakukan keterampilan yang sudah sejak dulu, perasa, penakut, reproduktif, senang untuk dituntun, suka melayani.⁵

Feminisme mengakui akan adanya perbedaan diantara laki-laki dengan perempuan tetapi tidak menerima adanya dominasi kaum laki-laki maupun dominasi kaum perempuan. Feminisme hanya menginginkan kesejajaran untuk menciptakan suatu hubungan yang adil dan damai.⁶ Gerakan feminisme lahir dari pengalaman perempuan yang diremehkan, dinomorduakan, disingkirkan dan ditindas. Kaum feminis mencari dan menemukan patokan yang dapat memberdayakan perempuan untuk melawan ketidakadilan yang dialami.⁷

Meskipun kaum feminis telah berjuang untuk menyuarakan keadilan dan persamaan hak, serta mengatasi diskriminasi terhadap perempuan,

⁴A. Nunuk Prasetyo Murniati, *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 23.

⁵Marie Claire B.F, *Hati Allah Bagaiakan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 3.

⁶Ibid., 22.

⁷Ibid., 32-33.

masalah ketidakadilan gender masih belum terpecahkan sepenuhnya. Dari banyak segi aspek kehidupan antara laki-laki dan perempuan dapat dikatakan bahwa keduanya belum disebut setara. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ideologi yang melekat dalam masyarakat bahwa perempuan dapat dikontrol atas pernyataan bahwa laki-laki itu memiliki sifat superioritas, yang juga menyebut bahwa lawan jenisnya adalah miliki mereka.⁸

Salah satu contoh keterkaitan yang dapat dilihat adalah dalam Teks Hakim-Hakim 19:1-30, di mana cerita tragis tentang perlakuan kekerasan terhadap seorang perempuan Lewi menyoroti ketidakadilan dan perlakuan buruk terhadap perempuan pada masa itu. Cerita ini mencerminkan pandangan dan budaya patriarki yang dominan, di mana perempuan dianggap sebagai objek yang dimiliki laki-laki dan harus tunduk pada kontrol mereka.⁹ Meskipun waktu telah berubah, diskriminasi dan ketidaksetaraan gender masih terjadi dalam berbagai bentuk di masyarakat modern, yang menekankan perlunya terus memperjuangkan kesetaraan gender dan melawan stereotip yang merugikan perempuan.¹⁰

⁸Sugihastuti Itsna Hadi Saptiawan, *GENDER & INFERIORITAS PEREMPUAN: Praktik Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 177.

⁹Grant Nixon, Erastus Sabdono, and Martina Novalina, "Penderitaan Tidak Kasat Mata Di Tengah Pandemi: Analisis Naratif Hakim-Hakim 19:1-30 Dalam Perspektif Feminis," *Kurios* 7, no. 1 (2021): 70.

¹⁰Merlin Brenda Angeline Lumintang, "Suara Sang Subaltern: Sebuah Narasi Autobiografi Perempuan Tanpa Nama Dalam Hakim-Hakim 19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 261.

Berangkat dari hal ini, penulis tergerak untuk mengkaji kisah tragis dalam Hakim-Hakim 19:1-30 "Penodaan di Gibeon" dengan judul "Tafsir Feminis Hakim-Hakim 19:1-30 dan Relevansinya Terhadap Keadilan Gender".

B. Fokus Masalah

Penulisan ini memfokuskan penelitian pada kajian Hakim-Hakim 19:1-30 dari perspektif feminis dan relevansinya terhadap keadilan gender.

C. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah dari topik ini, maka penulis menyusun rumusan masalah, yaitu: bagaimana Tafsir Feminis Hakim – Hakim 19:1-30 dan Relevansinya Terhadap Keadilan Gender?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yaitu untuk menguraikan Tafsir Feminis Hakim – Hakim 19:1-30 Dan Relevansinya Terhadap Keadilan Gender.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi pengembangan ilmu teologi di LAKN Toraja mengenai

kajian teks Hakim-Hakim 19:1-30 dalam pengembangan mata kuliah khususnya hermeneutik.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Hakim-Hakim 19:1-30 sebagai salah satu dampak terjadinya ketidakadilan gender.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran bagi para pembaca untuk memperjuangkan keadilan gender agar tidak ada lagi korban dari kaum yang lemah.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir feminis. Dalam analisis tafsir feminis pada Hakim-Hakim 19:1-30, penafsiran teks dapat dilakukan dengan metode yang dikembangkan oleh Elizabeth Schussler Fiorenza. Dari sistem piramida dan struktur hierarkis, gerakan feminis berjuang untuk membongkar budaya patriarki dalam gereja dan masyarakat.¹¹ Selama ini penafsiran yang dilakukan terhadap teks-teks Alkitab berpusat pada kaum laki-laki (androsentrik). Tafsir feminis berupaya untuk mempertimbangkan pengalaman kaum perempuan dan juga mendengar suara kaum perempuan yang menjadi korban.

¹¹Elizabeth Schussler Fiorenza, *Bread Not Stone : The Challenge of Feminist Biblical Interpretation : With a New Afterword* (Boston: Beacon Press, 1995), 5.

Dalam tafsir feminis, konteks pembaca masa kini serta pengalaman para kaum perempuan menjadi acuan, bukanlah mengenai aspek historis. Hal ini dapat ditinjau dari penderitaan atau kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan secara kultural, sosial, politik, agama dan lainnya. Pengalaman kaum perempuan adalah *starting point* dalam proses penafsiran.¹² Menurut Elisabeth Schussler Fiorenza, mengembangkan metodologi untuk tafsir feminis yaitu dengan hermeneutik kecurigaan, dimana metode ini dilakukan dengan menimbulkan sikap curiga terhadap teks Alkitab dan penafsirannya.¹³ Kedua, hermeneutik pengenangan yang bertujuan untuk mengingatkan kembali beragam kenangan penderitaan perempuan dalam teks androsentris dan sejarah patriarki.¹⁴ Ketiga, hermeneutik proklamasi atau pemberitahuan, yakni menemukan hasil tafsir feminis untuk membebaskan kaum perempuan dan menegaskan diri.¹⁵ Keempat adalah hermeneutik imajinasi kreatif yakni pencarian interpretasi pembebasan diluar dari sifat androsentris dan patriarkal dalam teks.¹⁶ Dari keempat metode ini penulis hanya akan menggunakan metode pertama yaitu hermeneutik kecurigaan.

¹²Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways, Introduction Feminist Biblical Interpretation* (New York: Maryknoll, 2001), 171.

¹³Elisabeth Schussler Fiorenza, "Kebebasan Memilih dan Menolak: Melanjutkan Tugas Kritik Kita," in *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, ed Letty M. Russel (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 142.

¹⁴Ibid., 143-144.

¹⁵Ibid., 145.

¹⁶Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways, Introduction Feminist Biblical Interpretation*, 165-179.

Dalam melakukan penelitian ini penelitian kepustakaan (*Library Research*) menjadi pilihan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dari berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan teks Hakim-Hakim 19:1-30. Pengambilan data dibedakan dalam dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder. Alkitab dan Tafsiran Hakim-Hakim 19:1-30 merupakan data yang dijadikan sumber primer. Sedangkan, data dari sumber yang lain dan pengumpulan data dari jurnal, skripsi, artikel, kamus dan buku yang relevan dengan teori dijadikan sebagai data sekunder atau sebagai sumber sekunder.

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini diuraikan dalam empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka Dan Landasan Teori yang berisikan Penelitian Terdahulu, dan Landasan Teori yang meliputi beberapa subtopik, yaitu latar belakang Kitab Hakim-Hakim, Patriarki, dan Gender Tafsir Feminis dan Analisis Gender Dalam Tafsir Alkitab, serta Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Hakim-Hakim 19:1-30.

Bab III adalah kajian Hakim-Hakim 19:1-30. Bab ini berisi kajian Hakim-Hakim 19:1-30 dengan perspektif feminis dengan teori hermeneutik kecurigaan menurut teori Elizabeth Schussler Fiorenza.

Bab IV adalah relevansi. Bab ini berisi relevansi tafsir feminis Hakim-hakim 19:1-30 terhadap keadilan gender.

Bab V adalah penutup. Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.